

**FATIMA MERNISSI DAN SIMBOL PERLAWANAN
TERHADAP ḤADITH- ḤADITH MISOGINIS
(Kajian Terhadap Pandangan Fatima Mernissi mengenai Ḥadith “Wanita,
Anjing dan Keledai Membatalkan Ṣalāt” riwayat Abū Hurairah)**

Yunita*

Abstract: *Born in the patriarchial community, where women are forbidden to take a part in the political dynamics. Where their society-live is pressed with the extreme limitation, and their liberation of thinking and action is prisoned, Fatima Mernissi was used to life in the light of her criticism against this discriminating cultures and religions. She was one of Moeslem scholars who took a hard line concerning the mysoginical ḥadith. This article is written down to elaborate how Fatima understood ḥadith, on what ideas he built his theory of understanding, and how the spirit of women freedom brought by her, determined her inclination in the studies on ḥadits.*

Keywords: *Ḥadith Misoginis, Pembebasan Perempuan, Anjing dan Makna Literal*

PENDAHULUAN

Fatima Mernissi adalah seorang tokoh feminis Muslim kelahiran Fez¹, Maroko pada tahun 1940. Ia menjalani masa kanak-kanaknya di sebuah daerah yang sangat membatasi gerak kaum perempuan. Bersama ibu, nenek-neneknya dan saudara-saudara perempuannya, ia dibesarkan dalam sebuah *harem*², rumah yang didiami oleh sebuah keluarga besar dengan maksud mencegah para perempuan dari keluarga tersebut memiliki kontak dengan dunia luar. Keresahannya mengenai kondisi kultural masyarakat di mana ia dilahirkan, dituangkannya dalam tulisannya berikut: “*Gerbang raksasa kami berbentuk lingkungan batu raksasa dengan pintu berukir membatasi harem perempuan dari laki-laki asing pengguna*

* Pengajar pada Pondok Modern al-Islam Nganjuk.

¹ Kota abad kesembilan di Maroko, sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat timur Madrid, salah satu ibu kota kaum Kristiani yang terkenal. Fez termasuk kota penting di Maroko di samping Meknes dan Casablanca. Lihat: Joseph C. Anene dkk, *Africa in the Ninetheenth and twentieth centuries* (New York: Humanities Press Inc., 1972). 207-208

² Mernissi membuat perbedaan antara *harem* kerajaan (imperial) dan *harem* tingkat biasa (domestic). *Harem* juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap anak-anak dan janda. Orang Barat biasanya membayangkan *harem* kelas tinggi, yakni istana-istana yang dimiliki laki-laki yang kaya raya dan berkuasa, yang membeli ratusan wanita budak dan menyimpan mereka dalam lingkungan *harem* dengan dijaga ketat oleh orang kasim. *Harem-harem* semacam ini telah lenyap oleh Perang Dunia I, ketika kerajaan Ottoman runtuh dan praktek-praktek itu dilarang oleh penguasa Barat. Mernissi dibesarkan dalam *harem tingkat biasa*, yakni rumah bertembok anggun, meskipun bukan istana. Di *Harem* itulah Mernissi tumbuh dan mengukir sosoknya sebagai salah seorang tokoh pembebasan perempuan. Lihat selengkapnya, Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem*, terj.Ahmad Baiquni (Bandung: Qanita, 2008).

jalanan. Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin dari orang tuanya, sedangkan para perempuan dewasa tidak diperkenankan.”³

Mernissi memulai pendidikannya di sebuah madrasah al-Qur'an di Fez. Ia tumbuh dalam arus mistisisme Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko⁴. Mistisisme yang berdampak buruk bagi pencitraan kaum wanita di negeri tersebut. Kaum wanita pedesaan Maroko (yang pada kurun waktu tersebut, 97 % nya dapat dipastikan, masih buta huruf), digambarkan sebagai makhluk berpikiran sederhana yang menyukai takhayul, tidak mampu berpikir canggih, dan selalu tenggelam dalam mistisisme esoterik. Pandangan ini mendapat dukungan dengan pesatnya perkembangan industrialisasi dalam ekonomi Dunia Ketiga, termasuk Maroko.⁵

Untungnya, meskipun keluarganya setia pada tradisi, mereka cukup punya pandangan jauh ke depan sehingga menyekolahkan anaknya di salah satu sekolah Prancis-Arab modern pertama di Fez. Fatima menyelesaikan pendidikannya di bidang Ilmu politik dari Muhammad V University di Rabat, Maroko⁶. Lalu pada tahun 1974-1980, ia mengajar di universitas tersebut. Ia kemudian bekerja di Inggris dan Prancis, lalu berlabuh di Amerika Serikat, di mana ia mendapat beasiswa untuk menempuh studi doktoral.⁷

Sebagai anggota dari *Pan Arab Women Solidarity*, Mernissi termasuk seorang penulis produktif yang giat menyebarkan gagasan-gagasan frontalnya terhadap hegemoni Arab-Islam patriarkhis. Karya-karyanya bahkan telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa⁸. Tulisan-tulisannya tidak saja berhasil memberikan pengetahuan pada orang lain, namun juga mampu membuat para perempuan mau memikirkan secara lebih mendalam, tentang masa depan komunitasnya, dan bahwa para wanita ini, sebenarnya memiliki “harga tawar” yang sama tingginya dengan kaum pria.⁹

“Pembebasan Perempuan” yang diusung oleh Fatima, sesuai dengan obyeknya dapat digolongkan ke dalam dua kategori: (1) pembebasan dari hegemoni budaya lokal patriarkhis, dan dari (2) hegemoni nalar Islam Patriarkhis. Menurutnya, ada banyak aspek kultur di dalam satu masyarakat tertentu, yang

³ Fatima Mernissi, *Teras terlarang, kisah masa kecil seorang Feminis Muslim*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1999), 24. Buku ini telah diterbitkan ulang oleh penerbit Qanita dengan judul “Perempuan-perempuan *Harem*”.

⁴ Hafiz Firdaus Abdullah, *Membongkar aliran Islam Liberal*, dalam www.hafizfirdaus.com, diakses tanggal 02-01-2011.

⁵ Stereotip tentang wanita pedesaan ini berbanding terbalik dengan pandangan terhadap kaum wanita di kalangan masyarakat industri yang dianggap memiliki kemampuan untuk berpikir rasional. Lihat: Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual kaum Wanita dalam Sejarah Muslim)*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), 70

⁶ Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara Di hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA 1995), 263.

⁷ Laila Ahmad, *Women and Gender in Islam* (Michigan: Yale University Press, 1992), 172.

⁸ Dina Suleman, *Jilbab Yang mencerahkan*, dalam www2.irib.ir, diakses pada 02-01-2011

⁹ Fatima mengajak kaum wanita pada umumnya, dan wanita-wanita Arab pada khususnya, untuk berani menggugat dominasi Arab-Islam yang patriarkhis. Gugatan-gugatan itu diantaranya untuk mewujudkan: (1) Pengakuan terhadap kemuliaan kaum wanita dengan segala pekerjaan domestik yang dilakukannya; (2) kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan non-domestik yang layak, (3) serta hak yang sama untuk berkiprah dalam parlemen (berpolitik). Lihat, Mernissi, *Pemberontakan Wanita*, 49-54

mengindikasikan adanya ketidakadilan dalam memperlakukan para wanita. Dalam kasus negeri asalnya, Maroko.

Fatima mempersoalkan kenapa hanya kaum wanita saja yang dituntut untuk menjaga keperawanannya sampai ia menikah sedangkan laki-laki tidak. Mengapa hanya perempuan yang diwajibkan ber-monogami dan mengontrol insting seksualnya sedangkan laki-laki tidak menerima pembatasan seperti itu: mereka dapat mempunyai pasangan sebanyak yang mereka suka (di samping tiga istri yang sah, setiap pria mempunyai hak untuk menyimpan selir sebanyak yang mampu dibelinya). Mengapa pula, hanya kaum wanita yang disalahkan atas merebaknya praktik prostitusi, sedangkan kaum laki-laki yang sebenarnya merupakan konsumen utama, tidak.¹⁰ Menurut Fatima, diskriminasi tersebut ada dan bertahan disebabkan oleh dua hal: kelemahan mental kaum wanita itu sendiri¹¹ yang tak juga bangkit pasca berakhirnya penjajahan Perancis dan Spanyol pada 1956,¹² Dan terbuainya kaum laki-laki dengan budaya patriarkhis.

Adapun Hegemoni nalar Islam Patriarkhis, juga dialami oleh seorang Fatima kecil. Kutipan-kutipan dari *ḥadīth* bukhari yang bergengsi, bahwa kaum wanita sama dengan kekacauan social, dengan setan, berulang-ulang diajarkan kepadanya, jika ia menunjukkan inisiatif untuk berbeda pendapat di dalam forum kelas.¹³ Secara lebih mendalam, dalam bab selanjutnya, akan dibahas mengenai kiprah Fatima dalam “pembebasan perempuan” dari hegemoni nalar Islam Patriarkhis yang terepresentasikan dalam respon kritis Fatima Mernissi tentang keberadaan *ḥadīth* - *ḥadīth* misoginis.

ḤADITH “WANITA, ANJING DAN KELEDAI MEMBATALKAN ṢOLAT” DALAM PANDANGAN FATIMA MERNISSI ; REPRESENTASI ANTI-MISOGINITAS

Istilah Misoginis, muncul pada awalnya untuk merujuk kepada *ḥadīth-ḥadīth* yang teks literalnya tidak “menguntungkan” perempuan, karena memberikan pengaruh, baik berupa stigma maupun ketentuan hukum atau ketentuan etika. Diantaranya adalah:

1. *Ḥadīth* tentang terciptanya perempuan dari tulang rusuk laki-laki¹⁴,
2. *Kodrat* perempuan yang tidak genap akal dan agamanya¹⁵,

¹⁰ Mernissi, *Pemberontakan Wanita*, 82-96

¹¹ Ia tak menyangkal bahwa kondisi dalam banyak kasus, kaum perempuanlah yang bersikap terlalu pasif. Dalam tulisan-tulisannya, Fatima seringkali menjadikan dirinya sendiri prototip bagaimana seharusnya seorang perempuan memiliki visi hidup yang “berani” dan maju. Fatima, dalam kesimpulannya mengenai “ketakutan-ketakutan” mental kaum wanita, berkata :”*nothing makes me more exuberant than the vision of this new world, and the fact that we must go forward toward it without any barriers no longer frightens me*”. Lihat: Fatime Mernissi, *Islam and Democracy, Fear of the modern World*, (Cambridge: Perseus Publishing, 2002)174.

¹² Lihat sejarah kemerdekaan Maroko: *The Middle East and North Africa 1986*, (London: Europa Publications Limited, 1985), 602-604

¹³ Mernissi, *Pemberontakan Wanita*, 48-49

¹⁴ *Ḥadīth* Riwayat Bukhārī, *kitāb Nikāh*, *bāb muḍārat ma’a al-nisā*; No. 4786 dalam CD ROM *al-Mausū’ah al-Ḥadīth al-Sharīf*; Global Islamic Software, 1991-1997.

¹⁵ *Ḥadīth* Riwayat Bukhārī, *kitāb al-Haidh*, *bab tark al-Haid as-shaum*; No. 293 dalam CD ROM *al-Mausū’ah al-Ḥadīth al-Sharīf*; Global Islamic Software, 1991-1997

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبْنَ اللَّعْنُ وَتُكْفَرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لُبَّ الرَّجُلِ الْحَارِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا

3. Perbedaan tingkat ke-najis-an bayi laki-laki dan perempuan¹⁶,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

4. Intervensi malaikat dalam hubungan seksual¹⁷,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَاتَتْ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ

5. Larangan bagi seorang istri meminta cerai dari suaminya¹⁸

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ

6. Pemimpin sebuah pemerintahan¹⁹.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Hadith yang menyatakan bahwa tak akan memperoleh kemakmuran suatu kaum yang menyerahkan utusannya kepada perempuan, sangat menggusarkan hati Fatima. Karena bagi dia, tidak mungkin nabi Muhammad SAW yang sangat santun mengucapkan sabda yang demikian menyakitkan telinga siapapun yang mendengarnya.²⁰ Begitu juga dengan hadith Abu Hurairah yang menyetarakan perempuan dengan anjing dan keledai yaitu sebagai pengganggu dan perusak salat.²¹

Selama ini, menurut Fatima, hadith-hadith tersebut cenderung dipahami secara literal. Dampaknya jelas dirasakan oleh kaum wanita, terutama di Negara Dunia Ketiga. Jadilah agama (dalam hal ini: Islam), sesuatu yang menambah beban kaum wanita, disaat beban kultural masih memberatkan mereka. Menyadari betapa kompleksnya permasalahan ini, Fatima berusaha melakukan dekonstruksi nalar kaum perempuan dari yang pasif-pesimis menuju aktif-optimis. Berbagai

¹⁶ Hadith Riwayat Nasa'i, kitāb al-Ṭahārah, *bāb baul al-Jāriah*; No.302 dalam CD ROM *al-Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997

¹⁷ Hadith Riwayat Bukhori, *kitāb an-Nikāḥ*, *bāb Izā batat al-Mar'ah*; No.4795 dalam CD ROM *al-Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997

¹⁸ Lihat: Hadith Riwayat Ibnu Majah, *kitāb at-Ṭalāq*, *bāb Karāhat al-khulū' li al-Mar'ah*; No.2045 dalam CD ROM *al-Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997

¹⁹ Hadith Riwayat Bukhri, *kitāb al-maghāzī*, *bāb an-Nabi ila Kisra*; No.4073 dalam CD ROM *al-Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997

²⁰ Mulyadi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003) hlm.129

²¹ Hadith Riwayat Muslim, *kitāb as-ṣalāt*, *bāb Qadr Ma Yastur al-Muṣalli*; No.79 dalam CD ROM *al-Mausū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Global Islamic Software, 1991-1997

buku ditulisnya untuk menunjukkan bahwa peran kaum wanita, tak kalah sentralnya dengan peran kaum laki-laki.

Fatima melakukan penelitian terhadap kitab-kitab *rijāl* dan *ṭabaqāt*, dan berhasil menunjukkan bukti-bukti yang selama ini jarang diperhatikan oleh para cendekiawan Muslim. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sikap pasif wanita, pemingitan, serta ketiadaan peran mereka dalam urusan-urusan umat Islam tidak terbukti terjadi dan hanya merupakan hasil proyeksi ideologi masa kini semata.²² Ia juga menulis buku dengan judul “*The Forgotten Queens*”, yang secara khusus mendiskripsikan nama-nama wanita beserta ketokohan masing-masing yang pernah menjadi ikon di zamannya, dalam tidak kurang dari 70 halaman.²³ Bahkan dalam hampir semua karyanya mengenai “pembebasan perempuan”, Fatima selalu memulai pembahasan dengan mengulas sejarah mengenai “kebesaran” terlupakan dari seorang wanita.²⁴

Dalam karyanya, *Wanita di Dalam Islam*, Fatima melakukan kajian terhadap dua ḥadīth misoginis. Dan dalam artikel ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan dan menganalisa pemahaman Mernissi mengenai salah satu dari dua ḥadīth di atas, yakni ḥadīth yang hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah yang secara literal mengindikasikan bahwa kaum wanita berpotensi mengganggu ṣalāt, dan karenanya mereka setara dengan anjing dan keledai, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ
حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ وَيَقِي ذَلِكَ
مِثْلُ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ

Menanggapi ḥadīth di atas pada intinya, Fatima menolak untuk percaya dengan makna literal dari *matan* ḥadīth tersebut. Dengan melakukan kritik sejarah, Fatima menyusun kerangka pemahamannya. Terlebih dahulu, Fatima mengkritisi kepribadian Abū Hurairah, terutama mengenai sikapnya yang ambivalen terhadap wanita. Menurut Fatima, sikap ini disebabkan oleh beberapa hal mendasar:

Pertama mengenai *laqab* yang diberikan Rasulullah kepada ‘Abd al-Shām setelah ia masuk Islam yaitu “Abū Hurairah”, karena ia sering berjalan-jalan

²² Temuan-temuan tersebut diantaranya: (1) Eksistensi 1.552 sahabat wanita dalam *al-Ishābah fī tamyīz al-sahābah* karya Ibn Hajar (w.852 H); (2) Dalam *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Ibn Sa’ad (w.230 H), jilid ke-delapannya khusus membahas biografi sahabat-sahabat wanita; (3) Ibn Jarīr al-Thabarī (w. 310 H) menampilkan di banyak bab dalam *Tarīkh al-Umam wa al-muluk* wanita-wanita yang setia menjadi pendukung-pendukung aktif Nabi dalam menciptakan sejarah Islam awal; (4) Dan beberapa kitab otoritatif lainnya, yang juga memuat sekaligus mendiskripsikan peran kaum wanita dalam perjuangan Islam. Diantaranya adalah *Kitāb al-Isṭī’āb* karya al-Qurṭhubī (w.463 H), *Usud al-Ghābah* karya Ibn al-Atsīr (w. 631 H), *Siyar A’lām al-Nubalā’* karya al-Dzahabī (w.748), dan *al-Shirāṭ al-nabawiyah* karya Ibn Hishām; (5) Serta dari beberapa buku yang membahas genealogi Arab, seperti *Jamharat Ansāb al-‘Arab* karya Ibn Hazm al-Andalusī, dan *Kitāb Nassab Ghorāikh* karya Abū ‘Abdillāh ibn Mus’ab al-Zubairī. Lihat, Mernissi, *Pemberontakan Wanita*, 170-177

²³ Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994), 140-220

²⁴ Mernissi-Hassan, *Setara Di hadapan Allah*, 169-195

dengan kucing. Abū Hurairah ternyata tidak menyukai *laqab* tersebut, karena cenderung feminim dan tidak “jantan”. Ia berkata: “ Jangan panggil saya Abū Hurairah, Rasulullah menjuluki saya Abu Hirr (Ayah dari kucing jantan) karena jantan lebih baik ketimbang betina.”²⁵

Kedua, Pekerjaan Abū Hurairah selama hidupnya, sama sekali tidak menceminkan kejantanan seorang lelaki. Berbeda dengan penduduk Madinah yang hidup dengan bertani, para imigran asal Makkah mencurahkan energi mereka untuk berbisnis, mengatur kontrak dagang, dan bahkan mengelolanya bersamaan dengan ekspedisi-ekspedisi militer. Adapun Abū hurairah, ia tidak memiliki pekerjaan lain selain mengikuti Rasulullah kemanapun ia pergi, dan kadangkala membantu di rumah-rumah kediaman para wanita. Pun ketika khalifah Umar menawarinya suatu pekerjaan, Abū Hurairah begitu saja menolaknya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya.²⁶

Ketiga, ada persaingan pribadi antara ‘Aishah dan Abū Hurairah yang membuatnya cenderung lebih represif terhadap perempuan secara umum. Dan secara khusus terhadap ḥadith-ḥadith yang diriwayatkan oleh ‘Aishah sendiri. Yang luput diperhatikan banyak orang, sebenarnya otoritas Abū Hurairah sebagai *rāwī* ḥadith yang baik -menurut Fatima-, telah diragukan sejak awal. Banyak sahabat yang segenerasi dengannya mempersalahkan aseptabilitas periwayatannya. ‘Aishah bahkan memberikan penilaian negatif atas diri Abū Hurairah: “ Ia bukanlah pendengar yang baik, apabila ia ditanya tentang sesuatu, ia sering memberi jawaban salah”. Khalifah Umar pun juga sangat selektif menerima periwayatan ḥadith darinya.

Ada banyak cerita-cerita sahabat, yang mengilustrasikan atmosfer “persaingan” antara ‘Aishah dengan Abū Hurairah. Di antaranya adalah ketika Abū Hurairah meriwayatkan ḥadith tentang “seorang wanita akan masuk neraka karena ia membiarkan seekor kucing betina kelaparan”. Aisyah lantas menyanggahnya dengan peringatan: “ Betapa mungkin ia menyiksanya karena seekor kucing, Abu Hurairah...! lain kali jika engkau menyitir perkataan Rasul, hendaklah kamu berhati-hati”. Cerita yang lain bahkan memaparkan sebuah dialog “panas”. Yaitu ketika ‘Abū Hurairah ditegur oleh ‘Aishah, ia menjawab : “Wahai Ibu, seumur hidup saya mengumpulkan ḥadith, sementara Engkau terlalu sibuk dengan celak mata dan cerminmu”.²⁷

Selanjutnya pada kasus lain -mengenai periwayatan Abu Hurairah tentang seksual dan menstruasi - Fatima menyertakan pendapat fuqaha serta ulama klasik guna memperkuat datanya untuk mengkritisi periwayatan Abu Hurairah. Disebutkan para fuqaha berhujjah bahwa ḥadith-ḥadith versi Aishah lebih *qualified* dibanding periwayatan Abu Hurairah²⁸. selain itu juga menyertakan

²⁵ Data ini diperoleh oleh Fatima dalam kitab *al-ishābah fī tamyīz al-Shahābah* karya Ibn Hajar al-asqalanī. Lihat, Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: PUSTAKA, 1994), 91

²⁶ Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 91-92

²⁷ Fatima mengutip cerita-cerita ini dari buku *al-Ijābah li Irādah ma istadrakathu ‘Aisyah ‘alā al-Shahābah*, karya Imam Zarkasyi. Masih ada cerita lain seperti pertentangan keduanya dalam meriwayatkan Ḥadith tentang apakah Rasulullah tetap berpuasa meskipun ia masih dalam keadaan *junub* ketika fajar muncul. Lihat, Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 92-96

²⁸ Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 94

upaya Imam Zarkasyi mengumpulkan koreksi-koreksi 'Aishah terhadap pendapat sahabat yang dianggap melenceng, yakni berupa manuskrip yang berjudul "*Al-Iradah Fi Ma Istidrakathuc 'Aisyah 'Ala Şahabah*"²⁹.

Dari sedikit pemaparan di atas, dapat terdeskripsikan bagaimana sketsa pemikiran Fatima mengenai ḥadith serta langkah praksis beliau terhadap ḥadith-ḥadith misoginis, yang lebih dalam akan dibahas pada bab berikutnya.

METODE PEMAHAMAN ḤADITH FATIMA MERNISSI

Sebelum menjabarkan metode pemahaman ḥadith Fatima Mernissi, akan diulas terlebih dahulu beberapa kesimpulan-kesimpulan mendasar Fatima tentang ḥadith. Hal ini penting, mengingat kesimpulan-kesimpulan inilah yang nanti pada akhirnya menggiring Fatima ke dalam sebuah aturan metodologis tertentu. Melalui kajian-kajiannya, Fatima berpandangan:

1. Ḥadith-ḥadith Rasulullah SAW mengandung spirit keadilan mutlak bagi semua orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Karenanya, perlu dilakukan reinterpretasi terhadap ḥadith-ḥadith misoginis.³⁰
2. Tidak diperbolehkan bagi seorang pembaca kitab-kitab kumpulan Ḥadith-ḥadith atau kitab-kitab *sharh*, untuk menerima kebenarannya begitu saja (*taken for granted*). Karena kitab-kitab tersebut bukanlah suatu kajian yang final.³¹ Kitab-kitab tersebut juga tak lepas dari konteks sejarahnya, yang harus diakui, seringkali terlibat dalam polemik kepentingan ekonomi dan politik.³² Dengan kata lain, seşahīh apapun *sanād* sebuah ḥadith, dan seotoritatif apapun kitab syarah tentang ḥadith tersebut, masih harus dikaji secara seksama.
3. Ilmu-ilmu *sains* dan ilmu-ilmu modern bisa juga dipergunakan sebagai sarana untuk menghasilkan pemahaman yang tepat dan relevan dengan kondisi actual masa kini.³³

Meskipun, Fatima sendiri belum pernah menjabarkan metode pemahaman ḥadithnya secara numberik-sistematis, namun, dengan melihat corak pemikirannya, tiga hal mendasar di atas, serta pembacaannya terhadap beberapa ḥadith, dapat disimpulkan langkah-langkah sebagaimana berikut: (1) Penghimpunan ḥadith-ḥadith setema³⁴, hal ini menurut Mernissi sangat penting untuk melihat ada atau tidaknya versi ḥadith lain yang berlawanan sehingga mempermudah pembaca mengidentifikasi sebuah ḥadith secara lebih mendalam atau melakukan *tarjih* terhadap ḥadith-ḥadith kontradiktif (2) Melihat konteks sejarah turunnya ḥadith, baik yang khusus maupun yang umum'. Hal ini dimaksudkan untuk meneliti *trend* kemunculan ḥadith tertentu dari masa ke masa, dalam situasi bagaimana serta dengan tujuan apa ḥadith tersebut diriwayatkan (dimunculkan)³⁵; dan (3) menggali dan menganalisa pendapat-pendapat ulama'

²⁹ Ibid., 98

³⁰ Ibid., 94

³¹ Ibid., 3

³² Ibid., 11

³³ Ibid., 12

³⁴ Ibid., 96

³⁵ Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, 3

tradisional maupun modern, dalam hal ini, Fatima banyak mengutip ide-ide yang termarjinalkan dari ulama' ulama' tersebut.

Tiga tahapan metodologis di atas, tidak diaplikasikan oleh Fatima secara berurutan. Fatima adalah seorang pemikir yang tidak mau terjebak dengan sistematisasi metode-metode. Dengan berbicara "lepas", Fatima justru mampu menghasilkan analisa-analisa yang tajam dan tidak terikat. Dengan kata lain, tiga langkah yang penulis rumuskan di atas, adalah tiga metode penting yang dilakukan oleh Fatima dalam memahami ḥadith. Masing-masing memiliki posisi dan tujuannya tersendiri. Tiga langkah tersebut bukanlah tahapan "kaku" yang harus diaplikasikan secara berurutan.

Paradigma kesejarahan Fatima Mernissi menuntunnya memakai "pendekatan *psycho-history* dalam memahami ḥadith Nabi³⁶, seseorang dikatakan memakai pendekatan *psycho-history*,³⁷ jika ia mengkaji sejarah dengan banyak memperhatikan pada unsur psikologis pelaku-pelaku sejarahnya. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, studi sejarah tidak saja sekedar mampu mengungkap gejala-gejala di permukaan saja, namun lebih jauh mampu menembus memasuki ke dalam kehidupan kejiwaan, sehingga dapat dengan lebih baik memahami perilaku manusia dan masyarakatnya di masa lampau.³⁸

Pendekatan ini, akan nampak jelas, ketika kita membaca analisa-analisa historis Fatima. Ia terlihat sangat berani memberikan penjelasan-penjelasan mengenai nuansa psikologi tokoh-tokoh yang dikajinya. Hal ini bukan berarti bahwa Fatima Mernissi adalah seorang tokoh yang emosional. Namun karena keberaniannya menonjolkan aspek psikologi para pelaku sejarah juga didukung

³⁶ Dalam paradigma ini, Ḥadith dipandang sebagai bagian bagian dari sejarah tradisi keilmuan kontemporer. Lihat, Inayah Rohmaniyah, dalam Hamim Ilyas dkk. *Perempuan tertindas? Kajian terhadap Ḥadith Mesoginis* (Yogyakarta: elSAQ Press dan PSW, 2003), 52

³⁷ Untuk melakukan Deskripsi dan rekonstruksi terhadap fakta-fakta historis, ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin atau ilmu untuk menunjang studi dan penelitiannya, yang di dalam ilmu sejarah dikenal sebagai Ilmu-ilmu Bantu Sejarah (auxiliary sciences to history). M.Sulthon Fatawi, *Pendekatan dalam Penelitian sejarah*, dalam www.sejarahkita.com, diakses tanggal 04-01-2011.

³⁸ Terobosan pertama yang paling terkenal dalam menerapkan psikologi dalam (depth psychology) pada studi ilmu sejarah dilakukan oleh Erik H. Erikson. Ternyata konsep-konsep mengenai krisis identitas di masa remaja dapat digunakan untuk mengeksplanasi perilaku tokoh-tokoh sejarah terkemuka. Mengenai mengapa Martin Luther tampil sebagai reformator, Mahatma Gandhi menjadi seorang pemimpin gerakan anti kekerasan (non violence) di India, dan Adolf Hitler tampil sebagai seorang yang anti Semitis, serta Sukarno sebagai orang anti kolonialisme dan imperialisme, dapat dilacak kembali melalui analisis kehidupan tokoh-tokoh tersebut di masa remaja mereka. Dengan demikian pendekatan psycho history yang dirintis oleh Erik H Erikson telah membuka suatu dimensi baru dalam studi sejarah. Pendekatan psycho history juga dapat dikembangkan menjadi konsep psikologi sosial (sociopsychological) untuk menjelaskan perilaku sekelompok anggota masyarakat. Tentu saja permasalahannya menjadi semakin kompleks. Richard Hostadter, misalnya, dalam karya tulisannya *The Age of Reform* (1955) berupaya menjelaskan bangkitnya gerakan-gerakan sosial pada Abad XIX dan XX di Amerika. Menurunnya status dan prestise masyarakat kelas menengah di Amerika pada peralihan menuju Abad XX mendorong tampilnya pemimpin-pemimpin gerakan progresif. Mereka bergerak dan melakukan perlawanan terhadap orang-orang industrialis kaya baru dan boss-boss mereka yang cenderung korup (Allan J.Lichtman, 1978 : 138). Lihat, Fatawi, *Pendekatan dalam Penelitian sejarah*, dalam www.sejarahkita.com, diakses tanggal 04-01-2011.

dengan data yang valid dan otoritatif. Pendekatan ini jugalah yang membedakannya dengan para pemikir kontemporer lain.

KESIMPULAN

Pendekatan yang dipakai oleh Fatima Mernissi yakni *psycho-history*, termasuk hal baru dalam penafsiran terhadap tradisi-tradisi profetik yang tidak hanya melihat historisitas sabda Nabi terlontar dan diriwayatkan oleh perawi, namun lebih dalam mengungkap aspek psikolog sehingga mampu menguak sebuah makna ḥadith, mengkritisi rawi lahir batin, serta didukung data yang valid dari para ulama. Corak inilah yang membedakannya dengan kebanyakan para kritikus ḥadith lainnya.

Secara lebih lugas, pendekatan ini mampu mengungkap kemungkinan-kemungkinan kondisi psikologis yang dialami oleh aktor-aktor yang terlibat dalam proses transmisi ḥadith-hadith misoginis. Dengan metode ini, nuansa “merendahkan” yang secara eksplisit tampak dalam ḥadith-hadith tersebut bisa dipahami sebagai hasil olah pikir dan penalaran aktor-aktor terkait dan tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan Nabi SAW sendiri yang mendiskreditkan kaum wanita.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Laila, *Women and Gender in Islam*. Michigan: Yale University Press, 1992.
- Anene, Joseph C. et.all. *Africa in the Ninetheenth and Twentieth Centuries*. New York: Humanities Press Inc. 1972.
- Ḥassan, riffat dan Fatima Mernissi. *Setara Di hadapan Allah*. terj.tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA 1995.
- Ilyas, Hamim, et.all. *Perempuan tertindas? Kajian terhadap ḥadith Mesoginis*. Yogyakarta: elSAQ Press dan PSW, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Mernissi, Fatima. *Perempuan-Perempuan Harem*, terj.Ahmad Baiquni, Bandung: Qanita, 2008.
- _____. *Pemberontakan Wanita (Peran Intelektual kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Teras terlarang, kisah masa kecil seorang Feminis Muslim*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj.Rahmani Astuti. Bandung: Mizan,1994.
- _____. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: PUSTAKA, 1994.
- www2.irib.ir.
- www.hafizfirdaus.com.
- www.sejarahkita.com